



## **Pembinaan Menuntaskan Amanat Agung dalam Panggilan Misi Apostolik: Kerjasama Asosiasi Misiolog Indonesia dengan Beberapa Sekolah Tinggi Teologi di Indonesia**

Fransiskus Irwan Widjaja<sup>1\*</sup>, Robby Indarjono<sup>2</sup>, Andreas Jonathan<sup>3</sup>, Esther Budhi<sup>4</sup>,  
Yusuf Susanto<sup>5</sup>, Andreas Sembiring<sup>6</sup>, Deni Iskandar<sup>7</sup>, Yohanis Patandean<sup>8</sup>,  
Rudhy Christyawan<sup>9</sup>, Sandy Tejalaksana<sup>10</sup>, Riston Batuara<sup>11</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Teologi REAL Batam

<sup>2</sup>Sekolah Tinggi Teologi Iman Jakarta

<sup>3,4</sup>Universitas Kristen Imanuel, Yogyakarta

<sup>5</sup>Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia, Surabaya

<sup>6</sup>Sekolah Tinggi Teologi IKAT

<sup>7</sup>Universitas Kristen Krida Wacana, Jakarta

<sup>8</sup>Sekolah Tinggi Teologi Simpson Ungaran

<sup>9</sup>Sekolah Tinggi Teologi Injili Abdi Allah

<sup>10</sup>Sekolah Tinggi Teologia Efrata Sidoarjo

<sup>11</sup>Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia, Yogyakarta

\*E-mail: [irwanwidjaja.fiw@gmail.com](mailto:irwanwidjaja.fiw@gmail.com)

### **Abstract**

*Jesus' words, "The harvest is many, but laborers are few" (Matt. 9:37), is a concerning fact to this day. After two thousand years, it turned out that the number of mission personnel never increased significantly. Church youth and students of the Theological College need to be encouraged to be more enthusiastically involved in missionary service. This raises the spirit of togetherness of various Theological College in Indonesia who are called in the mission field to carry out Community Development through coaching students and mission lecturers in completing the Great Mandate. Even together with the Indonesian Missiologists Association, these Theological College representatives thought of creating a joint mission curriculum that could encourage apostolic mission vocations in this era.*

**Keywords:** *Apostolic; Indonesian Missiologists Association; mission curriculum; The Great Commission*

### **Abstrak**

Perkataan Yesus "Tuaian memang banyak, tetapi pekerja sedikit" (Mat. 9:37), merupakan fakta yang memprihatinkan hingga hari ini. Setelah dua ribu tahun ternyata jumlah tenaga misi tidak pernah bertambah secara signifikan. Pemuda gereja maupun mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi (STT) perlu didorong agar lebih antusias terlibat dalam pelayanan misi. Hal ini membangkitkan semangat kebersamaan berbagai STT di Indonesia yang terpanggil dalam bidang misi untuk melakukan Pembinaan kepada Masyarakat (PkM) melalui pembinaan para mahasiswa dan dosen misi dalam menuntaskan Amanat Agung. Bahkan bersama Asosiasi Misiolog Indonesia (AMI), para perwakilan STT-STT ini memikirkan untuk membuat kurikulum misi bersama yang dapat mendorong panggilan misi apostolik pada zaman ini.

**Kata Kunci:** Apostolik; Asosiasi Misiolog Indonesia; kurikulum misi; Amanat Agung



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

## PENDAHULUAN

Amanat Agung adalah pesan terakhir Yesus sebelum naik ke surga. Suatu pesan singkat dan jelas kepada para murid-Nya. Suatu pesan yang harus diteruskan kepada siapa para murid membagikannya. Suatu pesan yang tidak hanya berupa perintah untuk dilakukan tetapi suatu pesan yang mengandung kepastian janji. Suatu pesan yang memberikan keyakinan dan keberanian untuk melakukannya, karena segala kuasa di sorga dan di bumi ada pada Yesus yang menyertai sampai kepada akhir zaman. Suatu pesan yang tidak dapat ditawar bagi setiap orang yang menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya. Oleh karena itu, pesan tersebut telah menjadi kegerakan sejak zaman para rasul yang kemudian hari dikenal sebagai misi apostolik.

Pesan tersebut menegaskan perkataan Yesus dalam Injil Lukas 19:10 “Sebab Anak Manusia datang untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang.” Namun, pesan tersebut belum benar-benar mendarat dalam hati setiap orang percaya. Tidak sedikit hamba Tuhan yang belum memahami panggilannya sebagai pewarta kabar baik. Sehingga ketika terjun dalam pelayanan di gereja mereka cenderung lebih mementingkan untuk merawat jemaat daripada pergi untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang. Itulah sebabnya banyak gereja lebih disibukkan oleh program kerja di dalam gereja daripada melakukan misi apostolik.

Kata “misi” merupakan terjemahan dari “*missio*” dalam Bahasa Latin yang berarti perutusan.<sup>1</sup> Dalam dunia teologi kata tersebut secara umum dipahami sebagai “pewartaan Injil dan pembangunan jemaat,”<sup>2</sup> atau “menyiratkan adanya upaya yang sedang menjangkau mereka yang belum percaya Tuhan.”<sup>3</sup> Sedangkan, istilah apostolik pada dasarnya merujuk kepada para rasul (Yun. *apostolous*; Ing.: *Apostles*). Sehingga Misi Apostolik dapat dimengerti sebagai gerakan misi yang dipelopori oleh para rasul untuk mewartakan kabar baik kepada semua orang dalam menuntaskan Amanat Agung yang diberikan Tuhan Yesus.

Pada umumnya orang-orang lebih mengenal bentuk pelayanan ini melalui pelayanan misi yang dilakukan rasul Paulus berdasarkan catatan Lukas dalam kitab Kisah Para Rasul.

---

<sup>1</sup> “Misi,” *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

<sup>2</sup> Edmund Woga, *Dasar-Dasar Misiologi* (Yogyakarta: Kanisius, 2012), 17.

<sup>3</sup> Arthur F. Glasser, *Rasul Paulus Dan Tugas Misi Dalam Perspectives on the World Christian Movement*, Editor Ralph D. Winter Dan Steven C. Hawthorne, Penerjemah Tim *Perspectives Indonesia* (Surabaya: Perkantas, 2021), 221.

Arthur F. Glasser, senior profesor Teologia dan Misi di School of World Mission di Fuller Theological Seminary, memberikan gambaran kegiatan ini berdasarkan Kisah Para Rasul 14:21-23, sebagai berikut: memberitakan Injil; memuridkan; membawa para petobat ke dalam persekutuan; mengorganisasikan mereka dalam jemaat lokal.<sup>4</sup> Maka setelah masa para rasul, misi apostolik ini menjadi tugas setiap orang percaya, termasuk gereja sebagai lembaga kerohanian yang menaungi setiap orang percaya untuk menuntaskan Amanat Agung.

Menurut Rikardo Sianipar, gereja yang tidak melaksanakan tugas panggilannya tidak lebih dari sekedar komunitas orang-orang beragama yang tidak memiliki perbedaan dengan agama-agama lainnya. Pernyataan ini sangat beralasan karena misi apostolik merupakan pelayanan untuk menuntaskan Amanat Agung Yesus. Namun perlu dipahami penyebab banyak gereja belum melaksanakan misi apostolik. Secara umum terdapat beberapa kemungkinan penyebab terhambatnya pelaksanaan misi apostolik di gereja, mulai dari masalah keterbatasan alokasi dana, sumber daya jemaat, hingga pelayan atau hamba Tuhan yang ada. Tanpa maksud menyudutkan gereja tertentu, penyebab ini dapat dikelompokkan sebagai berikut: pertama, gereja belum memiliki visi-misi yang jelas; kedua, prioritas diletakkan pada fasilitas yang ada dalam gereja; ketiga, gereja dijadikan sebagai sarana untuk mencari keuntungan diri sendiri dan kelompok; keempat kadang digunakan sebagai hal yang menguntungkan di tengah ketidakpastian.<sup>5</sup>

Pada akhir tahun 2017, Bilangan Research Center pernah melakukan survei nasional pertumbuhan gereja yang melibatkan lebih dari 4.000 gembala jemaat dari berbagai denominasi yang tersebar di desa dan kota di 33 provinsi di Indonesia. Dari hasil penelitian tersebut, ternyata 45,7% pertumbuhan umat adalah merupakan perpindahan umat dari gereja lain.<sup>6</sup> Sedangkan terkait perintisan gereja, hanya 34,5% responden yang aktif melakukannya, dan lebih banyak dilakukan di kota daripada desa.<sup>7</sup> Hal ini menegaskan gambaran bahwa banyak gereja tidak serius melakukan tugas utamanya atau tidak semua hamba Tuhan memahami tugas utamanya. Walaupun kemungkinan ada faktor kekurangsiapan gereja dalam

---

<sup>4</sup> Ibid.

<sup>5</sup> Rikardo P Sianipar, "Panggilan Tuhan Di Dalam Hidup Orang Percaya," *The Way: Jurnal Teologi dan Kependidikan* 5, no. 2 (2019): 133–145.

<sup>6</sup> Handi Irawan dan Bambang Budijanto, *Kunci Pertumbuhan Gereja Di Indonesia: Menyingkap Faktor Pendorong Pertumbuhan Gereja* (Jakarta: Yayasan Bilangan Research Center, 2020), 22-23.

<sup>7</sup> Ibid, 42-43.

mengantisipasi tantangan perubahan zaman. Oleh karena itu, gereja harus terus mengevaluasi diri untuk dapat menjangkau dunia dalam memberitakan kebenaran Firman Tuhan. Sehingga pada akhirnya gereja tidak berkembang sebagaimana mestinya, dan berisi orang percaya pindahan dari umat gereja lain.

## **METODE**

Memahami kondisi tersebut, Asosiasi Misiolog Indonesia (AMI) yang beranggotakan para dosen dan praktisi misi dari berbagai Sekolah Tinggi Teologi (STT) di Indonesia kembali mengadakan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM). Ada dua agenda kegiatan yang dilakukan pada tanggal 5-7 Januari 2023 di Yogyakarta. Pertama, AMI melakukan PkM berupa pembinaan misi apostolik terhadap tiga puluh lima mahasiswa dari berbagai STT. Kedua, AMI melakukan PkM berupa rapat kerja untuk memikirkan pengembangan Misi Apostolik di Indonesia.

AMI memang baru terbentuk ketika pandemi Covid-19 sedang melanda Indonesia pada tahun 2021. Namun AMI sudah tiga kali mengadakan pembinaan misi berskala nasional. Keberadaan AMI berawal dari kerinduan beberapa dosen misi dari STT Injili Indonesia (STTII) Yogyakarta, STT Iman Jakarta, STT Real Batam, dan STT lain yang memiliki kurikulum misi dan mengutus alumninya ke ladang misi baik di Indonesia maupun manca negara untuk memiliki suatu perhimpunan profesi. Para dosen ini bersepakat untuk membangun suatu jaringan dengan visi yang sama, yaitu menuntaskan Amanat Agung.

Pertemuan ini juga merupakan rapat kerja nasional AMI untuk membangun rancangan kurikulum misi bersama dan merekrut serta memobilisasi tenaga misi dari berbagai gereja di Indonesia. Hal ini dipandang sebagai bagian dari pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada pembinaan dengan harapan di masa yang akan datang AMI dapat menjadi wadah generasi gerakan Misi Apostolik dalam menjalankan visi dan misi Allah bagi dunia ini. Oleh karena itu, para anggota AMI perlu mendapatkan pemahaman yang lebih tentang gerakan Apostolik yang baik sebagai bekal pengetahuan yang memadai dalam mengajar di STT masing-masing.

Pembinaan atau PkM bagi anggota AMI ini dilakukan berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh tim PkM kepada para anggota AMI, sebagai berikut: pertama,

pemahaman para anggota AMI perlu se-visi dengan gerakan misi secara keseluruhan, karena sebagian besar anggota cenderung terlalu lebar dalam merumuskan dan memahami gerakan misi apostolik dalam diskusi. Kedua, pemahaman tentang gerakan misi apostolik sangat penting bagi anggota AMI, agar hasil pembuatan kurikulum bersama menghasilkan calon utusan misi yang handal dalam mengatasi setiap persoalan di ladang pelayanan misi Allah yang mereka jalankan. Ketiga, agar terjadi kolaborasi jejaring para anggota AMI sehingga AMI akan menjadi solusi pembinaan tenaga misi dan menjawab tantangan pertumbuhan gereja di Indonesia.

Kegiatan AMI dengan beberapa STT di Indonesia ini merupakan seri Apostolic Student Conference yang ke-tiga dengan tema “Apostolic Movement: Finishing the Remaining Task” (Gerakan Apostolik: Menyelesaikan Tugas yang Tersisa). Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang gerakan apostolik. Pembinaan ini disampaikan oleh tim PkM dari anggota AMI dan orang-orang yang dianggap pakar dalam bidang misi. Pembinaan ini dilakukan dengan menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan tes evaluasi secara tertulis. Semua metode tersebut digunakan untuk menjelaskan pengetahuan mengenai karakteristik, permasalahan, tantangan, serta dasar teologis gerakan apostolik.

Dalam PkM yang disampaikan kepada para mahasiswa, tim PkM tidak hanya memberikan pembinaan berupa seminar, tetapi memberi kesempatan kepada para mahasiswa untuk berdiskusi dalam kelompok-kelompok dan kegiatan di luar ruangan. Secara keseluruhan kegiatan ini berupa empat *plenary*, dua *workshop*, tiga kali *exercise*, dan beberapa aktivitas kerohanian di luar ruangan. Pada akhir kegiatan, para mahasiswa diajak untuk membuat *action plan* terkait misi apostolik mereka di masa yang akan datang.

Demikian juga dalam pelaksanaan kegiatan Rapat Kerja Nasional (Rakernas) AMI dengan tema “Sinergikan Gerak, Tuntaskan Amanat!” Kegiatan Rakernas AMI diikuti oleh 20 peserta yang hadir dan berasal dari berbagai STT dan Lembaga Misi di Indonesia. Selama Rakernas, kegiatan tidak diisi dengan rapat kerja sepanjang hari, tetapi ada empat *workshop* dan tujuh diskusi yang dipimpin oleh tim PkM dan para pakar di bidangnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Panggilan Misi Apostolik

Pembinaan misi apostolik ini merupakan PkM yang disampaikan kepada dua kelompok profesi, yaitu mahasiswa dan dosen. Sehingga dalam pembinaan ini bukan hanya membagikan perkembangan misi yang ada, tetapi juga memaparkan tentang pemahaman apostolik yang kurang mendapat perhatian secara mendetail. Dengan mempertimbangkan bahwa pemahaman misi merupakan hal yang umum, maka tulisan ini akan membahas mengenai apostolik.

Dalam Efesus 4:11 Paulus berkata, “Dan ialah yang memberikan baik rasul-rasul maupun nabi-nabi, baik pemberita-pemberita Injil maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar.” Kata “Ia” (αὐτὸς = autos) di dalam ayat ini jelas menunjuk pribadi Kristus (Ef. 4:7-10). Abineno berkata, “Kristus memberi bermacam-macam pelayan (= pelayan khusus) .... Pelayan-pelayan itu bukan pegawai yang diangkat oleh jemaat. Mereka adalah hamba Kristus .... Mereka itu Ia berikan ... kepada jemaat ....”<sup>8</sup> Deere mengatakan ada 3 syarat kerasulan, tetapi syarat pertama dan paling penting adalah “panggilan khusus dan diangkat oleh Tuhan Yesus Kristus (Gal. 1:1; Rm. 1:1, ; 1Kor. 1:1; 2Kor. 1:1).”<sup>9</sup> Pendapat ini hendak meneguhkan pandangan Wagner bahwa pengaruhaan para pelayan ini kepada gereja dikerjakan oleh “Yesus yang telah naik.”<sup>10</sup> O’Brien mengatakan, “... *here the gifts are the persons themselves, ‘given’ by the ascended Christ to his people ...*”<sup>11</sup>

Kata rasul diterjemahkan dari Bahasa Yunani “ἀποστόλος” (apostolos) yang secara harfiah berarti “utusan” atau “orang yang diutus.” Namun menurut Eberle, seperti yang dikutip Wagner, “Rasul sejati adalah seorang hamba yang diutus Tuhan untuk mengerjakan tugas yang spesifik.”<sup>12</sup>

Menurut Abineno, sebutan rasul bukan hanya bagi kedua-belas rasul yang dipilih Yesus dalam Injil, karena Perjanjian Baru mencatat ada rasul-rasul selain dari kelompok dua-belas itu.<sup>13</sup> Paulus dan Barnabas disebut rasul (Kis. 14:4, 14). Arnold mengatakan: “*The*

---

<sup>8</sup> Ch. J. L. Abineno, *Tafsiran Alkitab Surat Efesus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003).

<sup>9</sup> Jack Deere, *Surprised by the Power of the Spirit* (Yogyakarta: Andi Offset, 1993).

<sup>10</sup> C. Peter Wagner, *Gereja Saudara Dapat Bertumbuh* (Malang: Gandum Mas, 1997).

<sup>11</sup> Peter O’Brien, *The Letter to the Ephesians, Pillar NT Commentary* (Grand Rapids: Eerdmans, 1995).

<sup>12</sup> Wagner, *Gereja Saudara Dapat Bertumbuh*.

<sup>13</sup> Abineno, *Tafsiran Alkitab Surat Efesus*.

'apostles' he [Paul] mentions here likely extend beyond the twelve and Paul to include others whom the Lord Jesus call to go, establish churches, and ground these new believers in the common faith."<sup>14</sup> Sedangkan Williams dalam mengomentari tentang kerasulan di dalam Efesus 4 ini dihubungkan dengan 1 Korintus 12 mengatakan: "... whether apostles are spoken of as Christ's gift or God's appointment, they do have vital significance for the life of the church at all times in history."<sup>15</sup>

Kristus memberikan rasul-rasul dan pelayan-pelayan khusus lain (Efe. 4:11) "untuk (πρὸς = pros) memperlengkapi orang-orang kudus bagi (εἰς = eis) pekerjaan pelayanan, bagi (εἰς) pembangunan tubuh Kristus" (Efe. 4:12). Kata depan "πρὸς" menunjukkan "maksud" dari pemberian dan kata "εἰς" menunjuk kepada "apa yang diarahkan." Jadi rasul-rasul diberikan oleh Kristus dengan maksud melengkapi orang-orang kudus agar dapat mengerjakan pelayanan dan membangun tubuh Kristus. Ruthven mengatakan bahwa kata tersebut mendeskripsikan fungsi dari karunia-karunia ini, yaitu "training for ministry and upbuilding."<sup>16</sup> Dalam hal ini fungsi para rasul ini berkelanjutan "until (μέχρι) a certain goal is achieved."<sup>17</sup>

Di dalam Efesus 4:13 ini Paulus memberikan empat gol yang harus dicapai orang-orang percaya di bawah supervisi para rasul dan hamba-hamba Tuhan lainnya. Pertama, kesatuan iman, bisa dalam arti kesatuan ajaran, kesatuan kuasa iman atau pun kesatuan iman dalam pengertian yang lain. Menurut Ruthven kesatuan iman itu belum tercapai sepenuhnya. Gol kedua adalah pengertian dan pengetahuan sepenuhnya (ἐπίγνωσις = epignosis) akan Anak. Lebih lanjut Ruthven gol kedua ini pun belum tercapai sampai sekarang ini.<sup>18</sup>

Selanjutnya, gol ketiga adalah kedewasaan penuh (ἄνδρα τέλειον = andra teleion = orang dewasa). Kedewasaan ini dapat diartikan sebagai tingkat kedewasaan tertentu yang dapat dicapai pada masa sekarang (1Kor. 2:6; 14:20; Flp. 3:15; Ibr. 5:14), akan tetapi lebih mungkin kedewasaan di sini mengikuti gambaran yang terdapat di dalam 1 Korintus 13:11, kedewasaan seperti ini menghadirkan keadaan eskatologis yang sejati. Calvin, seperti dikutip

---

<sup>14</sup> Clinton Arnold, *Ephesians, Zondervan Exegetical Commentary* (Grand Rapids: Zondervan, 2010).

<sup>15</sup> William Larkin, *Ephesians: A Handbook on the Greek Text* (Waco, TX: Baylor UP, n.d.).

<sup>16</sup> Jon Ruthven, *On the Cessation of the Charismata: The Protestant Polemic on Postbiblical Miracles* (Sheffield: Sheffield Academic Press, 1993).

<sup>17</sup> Ibid.

<sup>18</sup> Ibid.

Ruthven, mengomentari Efesus 4 ini dengan mengatakan: “*St. Paul says that we shall never be at the full measure of our stature until we are rid of this body. So then, the spiritual age of Christians is attained when they are gone out of this world.*”<sup>19</sup>

Terakhir, gol yang keempat, tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus. Mengklaim bahwa semua orang kudus di dalam gereja telah mencapai tingkat kedewasaan yang sama seperti Kristus adalah suatu hal yang muluk. Ruthven mengatakan: “*Even Paul the apostle has not reached this goal.*”<sup>20</sup> Untuk mendukung pendapat ini ia memberi beberapa alasan. Pertama, akhiran “kita” dari *καταντήσωμεν* (*katantesomen*) menyatakan bahwa penulis, yaitu Paulus sendiri, termasuk yang harus mencapai golnya. Kedua, kata kerja *καταντήσωμεν* muncul dalam *subjunctive mood*, merepresentasikan bahwa Paulus dan gereja dalam situasi kontrafaktual. Ketiga, di dalam Filipi 3:11-16, Paulus menyatakan bahwa dirinya belum sempurna dan terus mengupayakan untuk mengenal Kristus dalam kuasa kebangkitan-Nya dan bersekutu dalam penderitaan-Nya dan pada masa sekarang ini terus berlari-lari kepada tujuan panggilan Allah di dalam Kristus Yesus.

Di dalam Efesus 4:13 ini Paulus hendak menegaskan bahwa Kristus memberi para pemimpin yang dikaruniakan kepada gereja untuk menolong semua pencapaian pertumbuhan rohani pada tingkat tinggi. Sebagaimana pemberita-pemberita Injil, gembala-gembala dan pengajar-pengajar masih diperlukan, yang menunjukkan pencapaian itu belum tercapai, maka tidak ada indikasi sedikit pun jika Paulus meniadakan dua pemimpin lainnya, yaitu rasul-rasul dan nabi-nabi. Deere mengatakan: “Saya tidak mengenal seorang pun saat ini yang saya sebut sebagai seorang rasul sama seperti saya menyebut Paulus sebagai rasul. Tetapi saya tidak akan menyingkirkan kemungkinan itu, karena ... Alkitab juga tidak melakukannya.” Ruthven mengatakan: “*Christ gave these apostles ... until (μέχρι = mechri) ultimate, eschatological goals of Christian upbuilding and maturity are achieved (4:13). That is, apostles ... are envisioned to be continuously at work until the eschaton.*”<sup>21</sup> Perhatikan apa yang Wuest katakan, “Setelah diberitahukan perlunya bagi rasul-rasul untuk mengantar tubuh Kristus menuju kedewasaan (Efe. 4:12-13), agaknya Paulus menganggap bahwa karunia ini ... akan

---

<sup>19</sup> Ibid.

<sup>20</sup> Ibid.

<sup>21</sup> Ibid.

terus berfungsi sampai kedatangan Kristus kembali.”<sup>22</sup>

### **Sinergikan Gerak**

Secara garis besar PkM dalam Rakernas AMI ini menghasilkan beberapa hal berikut: ketercapaian target pelatihan yang telah direncanakan, kesepakatan pembuatan kurikulum sebagai materi ajar Mata Kuliah Misi di STT, dan tercapainya kesepakatan menjadikan AMI sebagai Perhimpunan Profesi yang berbadan hukum. Beberapa poin kerjasama yang dihasilkan itu dirancang berdasarkan SWOT analysis (*Strength/kekuatan, Weakness/kelemahan, Opportunity/kesempatan dan Threats/ancaman*) atas keberadaan AMI sehingga menghasilkan SMART goal (*Specific/spesifik, Measurable/terukur, Achievable/dapat dicapai, Relevant/relevan, dan Time-Bound/batas waktu atau tujuan terarah dan terukur*). Sedangkan rancangan kurikulum yang akan dibuat diharapkan menghasilkan modul yang disesuaikan untuk beberapa mata kuliah misiologi. Adapun bahan ajar misi tersebut tidak terlepas dari biblika, historikal, kultural dan strategi.



Gambar 1: Persiapan Pembukaan  
Apostolic Student Conference 3



Gambar 2: Suasana Rakernas AMI 2023

### **KESIMPULAN**

PkM bersama berupa pembinaan misi apostolik ini memang diperuntukkan bagi nara didik dan peserta didik. Program pembinaan gerakan apostolik ini memanggil generasi muda yang rindu melayani untuk turut mengerjakan Amanat Agung. Pembinaan bagi para anggota AMI ini semakin menguatkan jejaring antara STT-STT dan lembaga misi di Indonesia yang

---

<sup>22</sup> Kenneth S. Wuest, *Ephesians and Colossian in the Greek New Testament*, " Di Dalam Wuest's Word Studies from the Greek New Testament (Grand Rapids: Eerdmans, 1994).

mengikutinya. Kegiatan yang dilaksanakan secara tatap muka (*onsite*) ini memang lebih baik daripada secara daring (*online*). PkM ini bisa dikatakan berhasil berdasarkan respons positif dari para mahasiswa dan anggota AMI karena dapat memahami dan memiliki pengetahuan tentang gerakan apostolik. Bahkan para anggota AMI semakin diteguhkan akan panggilan mereka untuk menjadi penggerak pelayanan di STT masing-masing.

Berdasarkan konsolidasi kurikulum di perguruan tinggi keagamaan Kristen dari para anggota AMI ini, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang gerakan apostolik dan keterampilan pelayanan dalam menjangkau semua suku bangsa untuk menyelesaikan misi Allah. Atas dasar itulah, maka PkM antara AMI dengan STT-STT di Indonesia yang berfokus pada gerakan misi apostolik untuk memanggil generasi muda yang terbebani untuk menuntaskan Amanat Agung tidak akan berhenti di sini. PkM ini akan diteruskan dengan mengadakan pembinaan lanjutan di waktu yang akan datang.

#### **SARAN DAN UCAPAN TERIMA KASIH**

Berdasarkan hasil PkM bersama yang sudah dilakukan, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mendapatkan keakuratan penyebab banyak gereja belum menjadi gereja yang misioner atau menjalankan misi apostolik dengan lebih sungguh. Berharap hasil penelitian akan menyadarkan gereja dan mendorong mereka untuk dapat bersama-sama bergerak dalam menuntaskan Amanat Agung.

Terselenggaranya kegiatan PkM bersama ini dengan baik dan lancar, tidak lepas dari sumbangsih berbagai pihak yang terlibat secara langsung dan tidak langsung. Oleh karena itu, kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada: 1) Pimpinan STT Real Batam, STTII Yogyakarta, dan para dosen STT serta praktisi lapangan yang tidak dapat disebutkan nama-namanya yang telah memfasilitasi dana untuk pelaksanaan kegiatan kerjasama AMI & STT-STT ini. 2) Pimpinan Asosiasi Misiolog Indonesia yang telah bermitra dengan STT-STT yang bergerak dalam bidang misi dan memberikan kesempatan kepada tim PkM bersama untuk melaksanakan kegiatan ini. 3) Lembaga-lembaga misi sebagai “*n*”-*user* yang telah memberikan saran dan masukan sehingga memantapkan rencana penyempurnaan kurikulum misi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, Ch. J. L. *Tafsiran Alkitab Surat Efesus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Arnold, Clinton. *Ephesians, Zondervan Exegetical Commentary*. Grand Rapids: Zondervan, 2010.
- Arthur F. Glasser. *Rasul Paulus Dan Tugas Misi Dalam Perspectives on the World Christian Movement, Editor Ralph D. Winter Dan Steven C. Hawthorne, Penerjemah Tim Perspectives Indonesia*. Surabaya: Perkantas, 2021.
- Deere, Jack. *Surprised by the Power of the Spirit*. Yogyakarta: Andi Offset, 1993.
- Edmund Woga. *Dasar-Dasar Misiologi*. Yogyakarta: Kanisius, 2012.
- Handi Irawan dan Bambang Budijanto. *Kunci Pertumbuhan Gereja Di Indonesia: Menyingkap Faktor Pendorong Pertumbuhan Gereja*. Jakarta: Yayasan Bilangan Research Center, 2020.
- Larkin, William. *Ephesians: A Handbook on the Greek Text*. Waco, TX: Baylor UP, n.d.
- O'Brien, Peter. *The Letter to the Ephesians, Pillar NT Commentary*. Grand Rapids: Eerdmans, 1995.
- Ruthven, Jon. *On the Cessation of the Charismata: The Protestant Polemic on Postbiblical Miracles*. Sheffield: Sheffield Academic Press, 1993.
- Sianipar, Rikardo P. "Panggilan Tuhan Di Dalam Hidup Orang Percaya." *The Way: Jurnal Teologi dan Kependidikan* 5, no. 2 (2019): 133–145.
- Wagner, C. Peter. *Gereja Saudara Dapat Bertumbuh*. Malang: Gandum Mas, 1997.
- Wuest, Kenneth S. *Ephesians and Colossian in the Greek New Testament," Di Dalam Wuest's Word Studies from the Greek New Testament*. Grand Rapids: Eerdmans, 1994.
- "Misi." *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.